

IDENTIFIKASI PENGETAHUAN KONSEPTUAL KATA MENGGEMBIRAKAN

Shotaro Togasa¹, Made Sri Satyawati², Ketut Widya Purnawati³
Universitas Udayana^{1,2,3}
togasashotaro@gmail.com¹, srisatyawati@unud.ac.id², tuti@unud.ac.id³

Abstract

The word menggembarakan in Indonesian has a very unique characteristic. In KBBI, the word is defined only as a verb; however, corpus data show that its usage as an adjective is much more frequent than as a verb. This phenomenon shows that native Indonesian speakers use the word based on the information of the word stored in their minds without reference to meaning such as a dictionary. Information about how a word is used in a sentence stored in the mind is described in the concept of conceptual knowledge proposed by Randall (2007). This study aims to identify and describe the conceptual knowledge of the word menggembarakan which is still abstract with a corpus linguistic approach, especially collexem analysis. Linguistic data were collected from the Leipzig Corpora Collection using the observation method, then the results of the collexem analysis were tested with a questionnaire answered by native Indonesian speakers. The data collected were analyzed using the distributional method with the general syntactic theory of the Indonesian language. The results of the collexeme analysis reveal four characteristics of the use of the word menggembarakan as an adjective. Based on these usage characteristics, native Indonesian speakers conceptualize menggembarakan as a descriptive adjective that specifically describes non-animated nouns causing happiness.

Keywords: *collexem, mental lexicon, conceptual knowledge, emotional adjectives*

Abstrak

Kata *menggembarakan* memiliki sifat yang sangat unik. Dalam KBBI, kata tersebut hanya didefinisikan sebagai verba, namun dalam data korpus, penggunaannya sebagai adjektiva jauh lebih banyak daripada verba. Fakta tersebut menunjukkan bahwa penutur jati bahasa Indonesia menggunakan kata tersebut berdasarkan informasi kata yang tersimpan di dalam benak mereka tanpa acuan makna seperti kamus. Informasi tentang bagaimana suatu kata digunakan dalam suatu kalimat yang tersimpan di dalam benak dideskripsikan dalam konsep pengetahuan konseptual (Randall, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan pengetahuan konseptual kata *menggembarakan* yang masih bersifat abstrak dengan pendekatan korpus linguistik, khususnya analisis koleksem. Data kebahasaan dikumpulkan dari Leipzig Corpora Collection dengan metode simak, lalu hasil analisis koleksem diuji dengan kuesioner yang dijawab oleh penutur jati bahasa Indonesia. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode agih dengan teori sintaksis umum bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan empat ciri penggunaan kata *menggembarakan* sebagai adjektiva. Berdasarkan karakteristik penggunaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur jati bahasa Indonesia mengkonseptualkan *menggembarakan* sebagai adjektiva deskriptif yang khusus memerikan karakteristik nomina non-animasi yang dapat membuat seseorang menjadi gembira.

Kata Kunci: koleksem, leksikon mental, pengetahuan konseptual, adjektiva emosi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinatif mengandalkan penggunaan morfem, baik morfem bebas maupun terikat dalam proses pembentukan suatu pengertian baru dari bentuk dasar. Pembubuhan afiks pada berbagai jenis akar kata, yang disebut afiksasi, merupakan salah satu cara untuk membentuk kata turunan sebagai bentuk kebahasaan yang mengandung pengertian baru. Kata *menggembirakan* merupakan salah satu bentuk kata turunan yang diklasifikasikan ke dalam jenis kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} yang memiliki akar kata berupa adjektiva emosi (disebut juga adjektiva sikap batin), *gembira* yang dibubuhi prefiks {meng-} dan sufiks {-kan}. Kata *menggembirakan* ini sangat menarik diteliti sebagai objek kajian bahasa terkait proses pembentukan kata, kelas kata, penggunaan kata, serta makna kata tersebut.

Jika diamati dari segi kaidah pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia (Alwi, dkk.), kata *menggembirakan* terbentuk melalui proses berikut: pada tahap pertama, adjektiva sikap batin *gembira* dibubuhi sufiks derivasional {-kan}, sehingga terbentuk pangkal sekunder, *gembirakan* yang diklasifikasikan sebagai verba transitif. Kemudian, pangkal sekunder tersebut dibubuhi prefiks infleksional {meng-}, sehingga terbentuk kata turunan seperti *menggembirakan*. Karena prefiks {meng-} merupakan prefiks infleksional, maka bentuk kata *menggembirakan* itu diklasifikasikan sebagai verba transitif. Jika menelusuri definisi kata *menggembirakan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata tersebut hanya didefinisikan sebagai verba dan hanya tertera makna kata sebagai verba.

Akan tetapi, jika menelusuri penggunaan kata *menggembirakan* dalam data korpus bahasa (Leipzig Corpora Collection, Indonesian News 2022), dapat ditemukan penggunaan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva. Penggunaan kata turunan tersebut sebagai adjektiva dapat dikatakan merupakan fenomena yang umum. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa kata turunan dari adjektiva emosi dengan afiks {meng-} dan {-kan} dapat didefinisikan juga sebagai adjektiva deverbial. Alwi, dkk. (2017) juga menyatakan bahwa bentuk kata turunan tersebut merupakan adjektiva deverbial yang mengalami proses derivasi nol dari bentuk yang sama yang kelas katanya berbeda (verba transitif). Namun, hal yang perlu diperhatikan di sini adalah makna kata *menggembirakan* sebagai adjektiva tidak dideskripsikan di dalam KBBI. Kridalaksana dan Alwi, dkk. mengidentifikasi kategori morfologis dan fungsi sintaksis dari jenis kata tersebut, tetapi tidak menyinggung makna semantis yang terkandung di dalamnya.

Kemudian, muncul suatu pertanyaan: dengan konsep atau gagasan apa penutur jati bahasa Indonesia menggunakan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva? Suatu fakta bahwa penutur jati bahasa Indonesia menggunakan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva, meskipun makna kata tersebut sebagai adjektiva tidak dideskripsikan di dalam pedoman makna kata bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dilakukan berdasarkan informasi kata yang terakumulasi dari pengalaman penggunaan kata tersebut yang tersimpan di dalam benak. Jadi, konsep atau gagasan umum tentang kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dapat ditelusuri dengan cara mengidentifikasi informasi suatu kata yang tersimpan di dalam benak penutur jati bahasa Indonesia. Informasi suatu kata yang tersimpan di dalam benak merupakan ranah kajian psikolinguistik, khususnya leksikon mental.

Leksikon mental adalah sebuah komponen modul bahasa manusia yang mengandung informasi tentang komposisi kata seperti maknanya, pelafalannya, dan karakteristik sintaksisnya (Jackendoff, 2002). Menurut Stille dkk. (2020), leksikon mental adalah salah satu dari tujuh modul proses kebahasaan yang berfungsi sebagai repositori untuk bentuk kata serta makna kata

dalam sistem kognitif dalam proses berbahasa. Sementara itu, Randall (2007) menyatakan bahwa leksikon mental terdiri atas empat informasi yang terkait dengan suatu kata, yaitu informasi fonologis, informasi morfologis, informasi sintaksis, dan informasi semantis. Jadi, suatu kata tidak tersimpan dengan informasi tertentu saja, tetapi tersimpan dengan berbagai informasi linguistik di dalam benak. Salah satu di antaranya adalah informasi sintaksis yang terdiri atas tiga jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan gramatikal, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan koneksionist (Randall, 2007). Pengetahuan gramatikal terkait dengan bagaimana menghubungkan kata-kata konten dalam suatu klausa untuk membentuk klausa yang bermakna; pengetahuan konseptual adalah pengetahuan sintaksis yang terkait dengan pengambilan kembali informasi semantik umum, khususnya konsep dan gagasan suatu kata yang tersimpan di dalam leksikon mental; sedangkan pengetahuan koneksionist merupakan kaidah struktural yang ditetapkan berdasarkan frekuensi kemunculan atau pengulangan suatu kata dengan kata lain yang diamati dalam penggunaan bahasa dari penutur bahasa pertama.

Di antara ketiga pengetahuan sintaksis, pengetahuan sintaksis kata *menggembirakan* sebagai adjektiva yang sudah diketahui adalah pengetahuan gramatikal, yakni kaidah penggunaan kata tersebut sebagai adjektiva dalam suatu kalimat seperti (1) sebagai unsur predikat, tidak dapat disertai kata benda secara langsung; (2) dapat bergabung dengan kata *tidak* dan adverbial seperti *lebih*, *sangat*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008: 4). Di samping itu, pengetahuan konseptual yang mengandung konsep dan gagasan umum dari kata *menggembirakan* itu tidak dapat ditelusuri karena definisi kata tersebut sebagai adjektiva tidak ada dalam KBBI. Tidak teridentifikasinya pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* sebagai adjektiva, sebenarnya, tidak terlalu memengaruhi penggunaan kata tersebut bagi penutur jati bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan pengetahuan konseptual yang tersimpan di dalam benak penutur jati terbentuk dengan pengalaman atas penggunaan kata tersebut. Dengan demikian, penutur jati dapat memproduksi dan memahami suatu kata tanpa acuan seperti kamus. Akan tetapi, produksi dan pemahaman suatu kata bagi penutur yang belum memiliki pengalaman berbahasa Indonesia, seperti penutur asing, tidak dapat dilakukan berdasarkan pengetahuan konseptual karena pengetahuan konseptualnya belum terbentuk. Jadi, identifikasi pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* sebagai adjektiva yang belum teruraikan perlu diidentifikasi supaya penutur asing bahasa Indonesia dapat menggunakan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dengan baik dan benar.

Dalam penelitian ini, representasi pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* sebagai adjektiva yang bersifat abstrak ini diteliti dengan cara pengamatan koleksem yang muncul dengan kata *menggembirakan* dalam suatu konstruksi klausa. Koleksem yang hadir dengan suatu kata dalam konstruksi klausa dapat dianggap sebagai komponen klausa yang diproduksi oleh penutur jati suatu bahasa melalui leksikon mental karena leksikon mental memengaruhi baik proses produksi bahasa maupun kognisi bahasa. Koleksem merupakan bentuk konkret, yang dapat kita amati secara kasat mata, yang dihasilkan melalui mekanisme dalam benak yang bersifat abstrak.

Penelitian mutakhir yang mengidentifikasi pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* dengan analisis koleksem belum dapat ditemukan. Akan tetapi, terdapat penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan penelitian ini, seperti penelitian Rajeg (2023) yang mengamati kata-kata yang hadir di sekitar kata kunci (*menawari* dan *menawarkan*) untuk mengidentifikasi penonjolan peran semantis. Pengamatan kata-kata yang hadir di sekitar kata kunci (koleksem) untuk mendeskripsikan karakteristik kata kunci menjadi rujukan untuk teknik analisis dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* yang abstrak melalui data kebahasaan yang konkret.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan dua masalah, yakni (1) bagaimana pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* yang dimiliki oleh penutur jati bahasa Indonesia, dan (2) bagaimana karakteristik koleksem yang muncul dari kata *menggembirakan*.

LANDASAN TEORI

Teori Sintaksis Umum Bahasa Indonesia

Sintaksis membicarakan hubungan antara morfem, frasa, dan klausa sehingga membentuk suatu kalimat (Badudu, 1976). Dalam hal ini, teori sintaksis menjadi patokan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip gramatikal suatu bahasa. Teori sintaksis umum bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip gramatikal yang didefinisikan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) edisi ke-4 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. TBBBI merupakan salah satu dari tiga pedoman bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh lembaga pemerintahan RI. Dua lainnya adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jadi, prinsip tata bahasa baku dalam TBBBI merupakan prinsip gramatikal bahasa Indonesia yang menjadi patokan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip gramatikal bahasa Indonesia.

Pengetahuan Konseptual dalam Leksikon Mental

Leksikon mental merupakan komponen modul bahasa manusia yang mengandung informasi tentang komposisi kata seperti makna, pelafalan, dan karakteristik sintaksis (Jackendoff, 2002). Terdapat tiga ciri leksikon mental yang dikemukakan oleh Booij (2007), yaitu (1) entri leksikon dalam mental leksikon jauh lebih sedikit daripada entri leksikon dalam kamus cetakan, (2) mental leksikon merupakan jaringan multidimensi untuk kata-kata sehingga suatu kata terkoneksi dan tersimpan dengan kemiripan makna dan kemiripan bunyi, serta relasi morfologi, dan (3) mental leksikon menyimpan informasi tentang frekuensi penggunaan suatu kata.

Stille dkk. (2020) mendefinisikan leksikon mental sebagai salah satu dari tujuh modul proses penggunaan bahasa yang memengaruhi proses produksi maupun proses kognisi, sedangkan Randall (2007) membagi leksikon mental atas empat komponen, yaitu komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Salah satu di antaranya, yaitu informasi sintaksis, terdiri atas tiga jenis informasi, yaitu informasi gramatikal, konseptual, dan koneksionist. Pengetahuan gramatikal terkait dengan bagaimana menghubungkan kata-kata konten dalam suatu klausa untuk membentuk klausa yang bermakna; pengetahuan konseptual adalah pengetahuan sintaksis yang terkait dengan konsep dan gagasan umum suatu kata yang disimpan di dalam mental leksikon; sedangkan pengetahuan koneksionist merupakan kaidah struktural yang ditetapkan berdasarkan frekuensi kemunculan atau pengulangan suatu kata dengan kata lain yang diamati dalam penggunaan bahasa dari penutur bahasa pertama.

Dalam hal kata *menggembirakan* dalam bahasa Indonesia, pengetahuan konseptual kata tersebut sebagai adjektiva (seperti makna kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dan juga kata-kata yang dapat hadir dengan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dalam suatu klausa) belum teruraikan. Konsep yang bersifat abstrak ini diidentifikasi secara induktif dengan hasil analisis koleksem dalam data korpus yang bersifat konkret dalam penelitian ini.

Analisis koleksem

Kolokasi merupakan penggunaan sekelompok kata secara bersama sebagai unit multi-kata atau frasa (Wray, dalam Lindquist, 2009: 72). Namun, konsep kolokasi seringkali membingungkan para pakar bahasa, apakah kolokasi itu merujuk asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam konstruksi frasa ataukah klausa. Lindquist (2009) membedakan dua konsep kolokasi yang berbeda, yaitu *window collocations* dan *adjacent collocations*. *Window collocations* merupakan jenis kolokasi statistik yang mengamati kata-kata yang lebih sering muncul secara bersamaan dalam jendela tertentu di sebelah kiri dan kanan kata kunci. Konsep *window collocations* ini berlandaskan pandangan linguis asal Inggris, John Rupert Firth, yang menekankan bagaimana makna kata-kata individual dipengaruhi oleh kata-kata lain yang sering muncul bersamaan dengannya (Lindquist, 2009). Krisnamurthy (dalam Sinclair, dkk., 2004) mendefinisikan kolokasi sebagai suatu fenomena bahasa, yakni kemunculan dua *item* leksikal dalam lima kata dalam teks dengan frekuensi yang lebih tinggi. Kemudian, *adjacent collocations* didefinisikan sebagai rangkaian dua kata atau lebih yang harus dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak disusun dari bagian-bagian komponennya. Artinya, *adjacent collocations* mengamati asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam konstruksi frasa.

Kolokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *window collocations*. Jadi, pada umumnya, objek penelitiannya adalah kata-kata yang muncul secara bersamaan dengan kata *menggembirakan* yang memiliki kelas kata adjektiva dalam suatu klausa. Dalam konsep *window collocations*, kata-kata yang muncul secara bersamaan dengan kata kunci disebut *collocates* atau *collexeme* dalam bahasa Inggris. Kata-kata yang dianalisis sebagai objek penelitian ini disebut “koleksem”. Koleksem yang dimaksud dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan fungsi sintaksis. Jadi, jika kata *menggembirakan* sebagai adjektiva berkedudukan sebagai predikat dalam suatu klausa, maka kata ataupun frasa yang diidentifikasi sebagai koleksem merupakan kata ataupun frasa yang berfungsi sebagai subjek klausa ataupun sebagai keterangan klausa.

Seperti diuraikan sebelumnya, analisis kolokasi dalam penelitian ini merupakan langkah penelitian yang mengidentifikasi salah satu komponen leksikon mental yang bersifat abstrak. Data yang dikumpulkan melalui korpus dapat dijadikan contoh penggunaan konkret yang dapat kita pahami dan teliti secara kasat mata, lalu koleksem yang hadir dengan kata *menggembirakan* merupakan kunci untuk memahami konsep dan gagasan umum yang dimiliki oleh kata *menggembirakan* sebagai adjektiva yang tersimpan di dalam benak penutur jati bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan kolokasi memfasilitasi perkembangan bahasa, dan berperan dalam hal memproduksi *fluent native-like language* (Feng, 2020: 24). Penerapan analisis kolokasi untuk merepresentasikan fenomena psikologis (salah satu di antaranya adalah leksikon mental) telah dilakukan oleh banyak pakar bahasa seperti Aktürk, dkk. (2022), Cangir (2021a), Cangir dan Durrant (2021b), Feng (2020), Greenbaum (1974), Hoey (1997; 2005; 2007a; 2007b), Hoey dan O'Donnell (2008) Jabeen dan Khurram (2023), Khan dan Anjum (2023), dan Rodríguez (2022).

METODOLOGI

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penerapan pendekatan ini berlandaskan prosedur identifikasi pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* yang bersifat abstrak. Dalam penelitian ini, satuan kebahasaan yang diproduksi oleh penutur jati bahasa Indonesia dijadikan data penelitian. Fenomena kebahasaan serta kecenderungan penggunaan kata *menggembirakan* yang disimpulkan melalui analisis data merupakan pengalaman penggunaan

bahasa yang berdasarkan pengetahuan terhadap kata *menggembirakan* yang dimiliki secara bersama oleh penutur jati bahasa Indonesia. Jadi, fenomena penggunaan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva menjadi bukti nyata untuk mengidentifikasi pengetahuan konseptual yang bersifat abstrak secara induktif.

Data penelitian ini berasal dari dua sumber yang berbeda. Yang pertama adalah korpus data yang berasal dari Leipzig Corpora Collection, Indonesian News 2022_1M dengan delapan file yang mengandung *tokens* yang berjumlah 22.619.763. Pembentukan konkordansi dilakukan melalui aplikasi Antconc dengan teknik KWIC (*Keyword in context*), lalu diekspor dan dianalisis secara kualitatif dalam MicroSoft Excel. Dari data korpus tersebut, diperoleh sampel yang mengandung kata *menggembirakan* sebanyak 151 sampel. Namun, dalam 151 sampel tersebut, terdapat satuan lingual yang bukan bentuk klausa seperti tautan. Satuan lingual yang berbentuk selain klausa tidak dijadikan data dalam penelitian ini, sehingga data kebahasaan yang mengandung kata *menggembirakan* dalam penelitian ini sebanyak 121 data. Data dikumpulkan dengan metode simak, dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catatan.

Sumber data kedua merupakan jawaban kuesioner dari penutur jati bahasa Indonesia. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana sebanyak 61 responden. Jumlah responden tersebut dapat dikatakan belum memadai untuk mewakili seluruh penutur jati bahasa Indonesia. Namun, tendensi yang dapat diamati melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian terkait pengetahuan konseptual kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} selanjutnya. Pertanyaan yang termuat di dalam kuesioner terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup (lihat Lampiran 1).

Data berupa kalimat yang dikumpulkan dianalisis dengan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) yang berlandaskan teori sintaksis umum bahasa Indonesia. Dalam proses pembagian unsur, satuan kebahasaan kalimat dibagi sampai tataran satuan leksikon (termasuk klitik), dan tidak dibagi sampai tataran morfem ataupun fonem. Salah satu hasil analisis dalam penelitian ini adalah jumlah koleksem yang disajikan dengan metode formal berupa *collo-profile* yang memuat 10 koleksem terbanyak beserta frekuensinya dalam data korpus.

ANALISIS

Penggunaan kata *menggembirakan* dalam bahasa Indonesia

Kata *menggembirakan* merupakan salah satu kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} yang memiliki akar kata berupa adjektiva emosi (disebut juga adjektiva sikap batin). Alwi, dkk. (2017: 201) mendefinisikan adjektiva sikap batin sebagai adjektiva yang menggambarkan suasana hati atau perasaan; salah satu di antaranya adalah kata *gembira* yang memiliki makna 'suka; bahagia; bangga; senang'. Di samping itu, sirkumfiks merupakan salah satu jenis afiks yang terdiri dari lebih dari satu afiks yang disebut juga dengan *discontinuous affixes* (Byrd dan Mintz, 2010: 218). Dalam hal ini, prefiks {meng-} dan sufiks {-kan} memiliki fungsi gramatikal yang berbeda, tetapi dapat membentuk suatu kata yang gramatikal dalam klausa deklaratif jika kedua afiks hadir secara bersamaan dengan kata dasar. Salah satu contoh wujud kata yang terbentuk dengan sirkumfiks {meng-/-kan} merupakan kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan}, seperti kata *menggembirakan*.

Berdasarkan proses pembentukan kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} yang disertai proses pembubuhan afiks pada akar kata, pembentukan kata *menggembirakan* melewati tiga tahap proses morfologis. Tahap pertama merupakan tahap

pembentukan pangkal sekunder dengan sufiksasi. Akar kata *gembira* berupa pangkal primer yang memiliki kelas kata adjektiva dibubuhkan sufiks derivasional {-kan}, sehingga pangkal primer *gembira* mengalami perubahan kelas kata menjadi verba transitif. Dengan tahap pertama ini, terbentuk pangkal sekunder berupa verba transitif *gembirakan*. Pada tahap kedua, pangkal sekunder *gembirakan* berupa verba transitif dibubuhkan prefiks infleksional {meng-} sehingga terbentuk kata *menggembirakan*. Hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan kata dari pangkal sekunder ini adalah fungsi serta karakteristik prefiks yang dibubuhkan. Seperti disebutkan sebelumnya, prefiks {meng-} dalam bahasa Indonesia merupakan prefiks infleksional. Artinya, pembubuhan prefiks tersebut tidak menyebabkan perubahan kelas kata. Jadi, kelas kata pangkal sekunder *gembirakan* ataupun bentuk kata turunan *menggembirakan* merupakan verba transitif. Namun, dengan pembubuhan prefiks {meng-}, bentuk kata *menggembirakan* dapat mengungkapkan diatesisnya sebagai verba transitif aktif. Jadi, jika diamati dari segi fungsi dan karakteristik afiks, baik prefiks {meng-} maupun sufiks {-kan}, kata *menggembirakan* hanya didefinisikan sebagai verba transitif aktif. Hal ini sesuai dengan definisi kata *menggembirakan* dalam KBBI yang hanya mendefinisikan kelas kata *menggembirakan* sebagai verba. Dalam KBBI, kata *menggembirakan* sebagai verba transitif aktif diuraikan memiliki tiga makna leksikal, yaitu 1. menjadikan gembira; membangkitkan rasa gembira; menyenangkan, 2. menyenangkan dan menggiatkan, dan 3. bergembira tentang sesuatu.

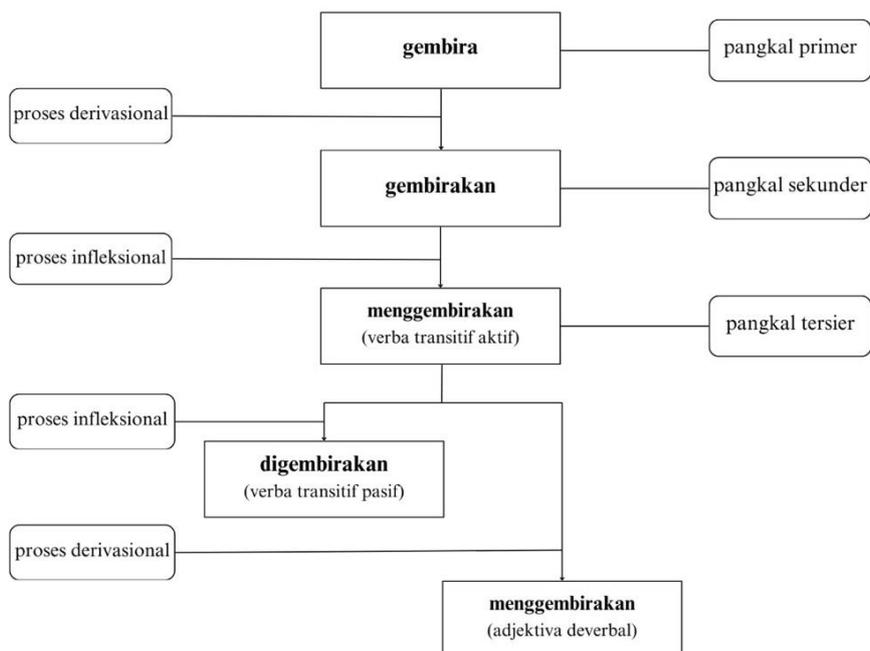


Gambar 1. Definisi Kata *menggembirakan* dalam KBBI

Sneddon (2010) menyatakan bahwa jenis kata turunan merupakan verba yang subjeknya menyebabkan objeknya mengalami emosi atau sikap yang dinyatakan oleh kata dasar, dan jika jenis kata kerja tersebut tidak disertai objek, maka jenis kata kerja tersebut berfungsi sebagai adjektiva. Selain itu, Pusat Bahasa (2000) mendefinisikan jenis kata turunan sebagai fungsi predikatif dalam suatu kalimat sebagai adjektiva polimorfemis. Kata *menggembirakan* pun tidak terkecuali, dapat berfungsi sebagai adjektiva dalam suatu klausa, dan dapat diproduksi serta dipahami sebagai adjektiva oleh penutur jati bahasa Indonesia.

Kata *menggembirakan* berupa verba transitif aktif juga memiliki bentuk turunan pasif, yaitu *digembirakan*. Penggunaan kata *menggembirakan* dan *digembirakan* dilakukan sesuai diatesis klausa. Penggantian prefiks dari {meng-} menjadi {di-} tersebut tidak disertai perubahan kelas kata karena prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia merupakan prefiks infleksional. Dari fakta bahasa bahwa penggunaan bentuk kata *menggembirakan* sebagai adjektiva deverbal serta pengertian bentuk pasif dari kata *menggembirakan*, dapat ditafsirkan bahwa kata *menggembirakan* berupa verba transitif aktif menjadi pangkal tersiel dalam proses pembentukan kata turunan.

Jadi, pada tahap ketiga, pangkal tersier berupa verba transitif aktif *menggembirakan* mengalami proses penggantian prefiks {meng-} menjadi {di-} berupa proses infleksional, sehingga terbentuk kata *digembirakan* berupa verba transitif pasif. Di samping itu, pangkal tersier berupa verba transitif aktif *menggembirakan* juga mengalami proses derivasional, khususnya proses transposisi yang mengubah kelas kata tanpa mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk, yang disebut juga derivasi nol. Dengan proses morfologis derivasi nol tersebut, terbentuk kata *menggembirakan* berupa adjektiva deverbial. Perhatikan Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Proses Pembentukan kata *menggembirakan*

Kata *menggembirakan*, baik sebagai verba transitif maupun adjektiva deverbial, dapat berfungsi sebagai predikat jika digunakan dalam suatu kalimat. Bahasa Indonesia mengizinkan satuan lingual yang memiliki kelas kata selain verba dapat mengisi unsur predikat, seperti adjektiva atau frasa adjektival, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, atau frasa preposisional.

Namun, penggunaan kata *menggembirakan* sebagai verba dan sebagai adjektiva berbeda-beda. Verba bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai predikat dapat diawali dengan kata *tidak*, tetapi tidak dapat diawali dengan kata-kata *sangat*, *lebih*, dan sebagainya. Sementara itu, adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dapat digabungkan dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008). Dalam penelitian ini, klasifikasi kelas kata *menggembirakan* beserta karakteristiknya diidentifikasi dengan pengamatan koleksem yang hadir dengan kata tersebut dalam suatu kalimat.

Koleksem kata *menggembirakan* dalam suatu kalimat

Dalam hal kata *menggembirakan*, terdapat 121 data kebahasaan berupa frasa ataupun klausa yang mengandung kata *menggembirakan*. Di antara 121 data tersebut, data yang mengandung kata *menggembirakan* yang digunakan sebagai adjektiva sebanyak 116 data (95% dari keseluruhan data), sedangkan data yang mengandung penggunaan kata *menggembirakan* sebagai verba

transitif sebanyak empat data (3% dari keseluruhan data), dan data yang mengandung penggunaan kata *menggembirakan* yang dapat diterima baik sebagai adjektiva maupun sebagai verba sebanyak dua data (2%). Dari frekuensi penggunaan dari segi kelas katanya, dapat diperkirakan bahwa kata *menggembirakan* cenderung diproduksi dan juga dikognisi sebagai adjektiva dalam proses kebahasaan penutur jati bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh data penggunaan kata *menggembirakan* yang berfungsi sebagai adjektiva, verba transitif, dan juga penggunaannya yang dapat diterima sebagai adjektiva ataupun verba.

- (1) Hal ini cukup **menggembirakan** karena meski dengan mengurangi penggunaan air hingga 35%, kemampuan produksi MSG dan seasoning lain masih bisa meningkat,” ungkap Yudho. (ind_news_2022_1M: 259431)
- (2) "Ini yang **menggembirakan** kita semua,” ujarnya. (ind_news_2022_1M: 330209)
- (3) Ini gelar yang sangat **menggembirakan** kita semua,” sebut Lanny. (ind_news_2022_1M: 323649)

Berdasarkan definisi kelas kata yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 4; 254), adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda, dan dalam bahasa Indonesia, dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan sebagainya, sedangkan verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang dapat diawali dengan kata *tidak*, namun tidak dapat diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya. Di samping itu, kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} yang memiliki kelas kata verba diklasifikasikan sebagai verba transitif karena sufiks {-kan} merupakan sufiks derivasional yang berfungsi untuk mengubah akar kata adjektiva menjadi verba transitif. Oleh karena kelas katanya verba transitif, maka diperlukan kehadiran nomina yang berkedudukan sebagai objek klausa di sebelah kanan verba tersebut.

Jika mempertimbangkan karakteristik kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} tersebut, dapat ditafsirkan bahwa kata *menggembirakan* dalam kalimat (1) didahului frasa nominal *hal ini* yang berkedudukan sebagai subjek, dan juga didahului adverbial *cukup* yang memerikan kata *menggembirakan*. Demikian pula kata *menggembirakan* dalam data (1) ini tidak diikuti nomina yang berkedudukan sebagai objek klausa. Di sini, kata *menggembirakan* dalam data (1) dapat didefinisikan sebagai adjektiva. Di samping itu, kata *menggembirakan* dalam data (2) digunakan dalam klausa relatif yang berfungsi sebagai pewatas inti dalam frasa nominal. Dalam hal ini, kata *menggembirakan* tidak didahului adverbial, tetapi diikuti frasa nominal *kita semua* di sebelah kanan kata *menggembirakan*. Hal itu menunjukkan bahwa kata *menggembirakan* dalam data (2) digunakan sebagai verba transitif.

Sama seperti data (2), kata *menggembirakan* dalam data (3) digunakan dalam klausa relatif yang berfungsi sebagai pewatas inti dalam frasa nominal. Namun, jika diamati koleksem yang muncul dengan kata *menggembirakan*, dapat diketahui bahwa kata *menggembirakan* didahului adverbial *sangat*. Berdasarkan koleksem yang muncul di sebelah kiri, kata *menggembirakan* dalam data (3) dapat didefinisikan sebagai adjektiva. Akan tetapi, kata tersebut dalam data (3) ini disertai frasa nominal *kita semua* secara langsung di sebelah kanan kata. Ciri-ciri tersebut menunjukkan penggunaannya sebagai verba transitif. Artinya, kelas kata *menggembirakan* dalam (3) ini dapat ditafsirkan sebagai adjektiva ataupun verba transitif. Penggunaan kata *menggembirakan* yang dapat ditemukan di dalam data korpus dirangkum pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Frekuensi Kemunculan kata *menggembirakan* dalam Korpus

Gambar 3 menunjukkan bahwa penggunaan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva itu dapat dibedakan lagi menjadi tiga, yang penggunaannya berbeda berdasarkan fungsi gramatikalnya, yaitu sebagai predikat klausa, sebagai pewatas nomina dalam frasa nominal, dan sebagai pelengkap klausa.

Penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat klausa ditemukan sebanyak 95 data dari keseluruhan 116 data yang mengandung penggunaan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva. Dari 95 data tersebut, dapat ditemukan dua cara penggunaannya sebagai predikat klausa, yaitu predikat dalam suatu klausa simpleks dan predikat dari klausa subordinatif, khususnya klausa relatif. Klausa relatif berfungsi sebagai pewatas inti frasa nominal yang ditandai dengan penggunaan artikula *yang*. Dalam konstruksi sintaksis bahasa Indonesia, artikula *yang* tersebut berfungsi sebagai subjek dari klausa relatif yang menggantikan kedudukan inti frasa nominal. Dalam penelitian ini, inti frasa nominal yang diwatasi oleh klausa relatif ini dianggap sebagai koleksem kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} yang muncul sebagai subjek klausa, dan artikula *yang* dalam klausa relatif tidak dihitung sebagai koleksemnya. Hal tersebut dikarenakan supaya memperjelas sifat serta karakteristik kata yang muncul sebagai koleksem dari kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} dan juga dapat memperjelas kolokasi di antara kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} dengan koleksemnya.

Di antara 95 data berupa klausa yang mengandung kata *menggembirakan* sebagai adjektiva yang berfungsi sebagai predikat, data yang mengandung kata *menggembirakan* yang digunakan sebagai predikat dalam klausa simpleks terdapat sebanyak 39 data, sedangkan yang mengandung penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva sebagai predikat yang digunakan di dalam klausa relatif terdapat sebanyak 59 data. Berikut adalah salah satu data yang mengandung kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa simpleks (data (4)), dan yang digunakan sebagai predikat di dalam klausa relatif (data (5)).

- (4) Hal ini amat **menggembirakan** dan akan berdampak baik pemerintah Indonesia”
ujarnya. (ind_news_2022_1M: 259018)
- (5) Tak pelak, ini menjadi kabar yang **menggembirakan** bagi ilmuwan.
(ind_news_2022_1M: 905858)

Dalam data (4), terdapat suatu kalimat yang berbunyi “*Hal ini amat menggembirakan dan akan berdampak baik pemerintah.*”. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu klausa “hal itu amat menggembirakan” dan “(hal itu) akan berdampak baik pemerintah Indonesia”, lalu kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *dan*. Kata *menggembirakan* berupa

adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dapat ditemukan di dalam klausa pertama. Dalam hal ini, kata *menggembirakan* dapat didefinisikan sebagai adjektiva karena membentuk frasa adjektival dengan adverbial yang mendahuluinya, yaitu *amat*, dan juga tidak diikuti nomina yang berkedudukan sebagai objek.

Di samping itu, dalam data (5), kata *menggembirakan* digunakan dalam klausa relatif yang berfungsi untuk mewatasi inti frasa nominal. Klausa utama dalam data (5) adalah “*ini menjadi kabar yang menggembirakan bagi ilmuwan*”. Klausa ini digunakan verba perakit/kopula *menjadi* yang berfungsi untuk menghubungkan subjek dan pelengkap, maka subjek dari klausa ini adalah kata ganti penunjuk *ini* dan pelengkap klausa adalah frasa nominal *kabar yang menggembirakan bagi ilmuwan*. Artinya, kata *menggembirakan* digunakan sebagai salah satu komponen klausa relatif yang mewatasi makna inti frasa, yaitu “kabar”. Kata *menggembirakan* dalam klausa relatif ini juga dapat diidentifikasi sebagai adjektiva karena tidak diikuti nomina yang menjadi objek, tetapi diikuti frasa preposisional yang menyatakan tujuan, yaitu “bagi ilmuwan”.

Ciri-ciri penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat, seperti didahuluinya adverbial *amat* dan juga tidak diikutinya nomina yang berkedudukan objek menunjukkan bahwa kata *menggembirakan* dapat berupa adjektiva dan dapat berfungsi sebagai adjektiva dalam suatu klausa. Dari segi penggunaannya sebagai predikat klausa tersebut, kata *menggembirakan* dapat berfungsi sama seperti penggunaan kata dasarnya berupa adjektiva emosi *gembira* dalam suatu klausa.

Kemudian, koleksem yang muncul dengan kata *menggembirakan* dalam suatu klausa perlu dicermati. Dalam hal contoh data (4) dan (5), koleksem yang muncul sebagai subjek klausa adalah nomina *hal* untuk data (4) dan nomina *kabar* untuk data (5). Sama seperti data (4) dan (5), koleksem yang muncul sebagai subjek klausa dalam 95 data yang mengandung kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dicermati secara kuantitatif. Berikut adalah *collo-profile* yang memuat frekuensi kemunculan koleksem kata *menggembirakan* yang berfungsi sebagai subjek. Namun, jenis kata yang muncul sebagai koleksem kata *menggembirakan* sebagai subjek terdapat sebanyak 56 jenis kata, maka dalam tabel berikut, hanya dimuat sepuluh kata yang frekuensi kemunculannya tertinggi.

Tabel 1. *Collo-profile* kata *menggembirakan* sebagai adjektiva

Rank	Koleksem	Frekuensi	Kata kunci
	Nomina		Adjektiva
1.	hal	7 (7.4%)	menggembirakan
2.	hal (ø)	7 (7.4%)	
3.	hasil	6 (6.3%)	
4.	kabar	6 (6.3%)	
5.	ini	4 (4.2%)	
6.	berita	3 (3.2%)	
7.	hari	3 (3.2%)	
8.	kondisi	3 (3.2%)	
9.	angka	2 (2.1%)	
10.	kinerja	2 (2.1%)	
	(...)		
		95 (100%)	

Dari data frekuensi kemunculan di atas ini, dapat ditafsirkan bahwa nomina yang muncul sebagai subjek klausa untuk kata *menggembirakan* bersifat abstrak atau tidak bernyawa (*non-animate*). Seperti contoh data (4), kata *menggembirakan* sebagai predikat klausa berfungsi untuk menjelaskan sifat atau karakteristik subjek berupa benda abstrak “hal”. Demikian pula, dalam data (5), kata *menggembirakan* berfungsi untuk menjelaskan sifat “kabar” berupa benda mati.

Hal tersebut berbeda dengan penggunaan kata *gembira* berupa adjektiva emosi yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa.

- (6) Pengamat olahraga Abdul Sukur **gembira** karena Merah Putih bisa segera berkibar lagi. (ind_news_2022_1M: 669673)
- (7) Saya akan sangat **gembira** dengan setiap gol yang Anda cetak, seperti yang telah saya lakukan di setiap pertandingan, saya melihat Anda di lapangan. (ind_news_2022_1M: 761793)
- (8) Dengan begitu, masyarakat bisa benar-benar **gembira** menyambut pemilu sebagai pesta demokrasi. (ind_news_2022_1M: 165337)

Dalam data (6), (7), dan (8), kata yang muncul sebagai subjek untuk kata *gembira* adalah nomina yang mengacu sesuatu yang bersifat bernyawa (*animate nouns*), yakni frasa nominal berupa aposisi *pengamat olahraga Abdul Sukur* untuk data (6), kata ganti orang pertama tunggal *saya* untuk data (7), dan nomina *masyarakat* untuk data (8). Hal tersebut dikarenakan kata *gembira* merupakan adjektiva sikap batin yang berfungsi untuk menyatakan suasana hati atau perasaan, maka kata *gembira* sebagai predikat klausa berfungsi untuk menyatakan suasana hati subjek, dan subjek tersebut harus diisi oleh kata yang dapat mengacu sesuatu yang memiliki suasana hati dan perasaan, yaitu nomina animasi.

Jika mengamati sifat koleksem kata *menggembirakan* yang muncul sebagai subjek yang frekuensi kemunculannya tinggi, dapat ditafsirkan bahwa *menggembirakan* berupa adjektiva yang berkedudukan sebagai predikat dalam suatu klausa tidak dapat menyatakan sifat subjek berupa pengalaman yang bernyawa, tetapi berfungsi untuk menyatakan sifat subjek berupa penyebab yang tidak bernyawa. Kolokasi tersebut dapat disimpulkan secara induktif berdasarkan frekuensi kemunculan koleksem, serta fakta bahasa bahwa tidak adanya nomina animasi yang hadir sebagai subjek untuk kata *menggembirakan* dalam suatu klausa di dalam 95 data berupa klausa yang mengandung kata *menggembirakan* sebagai adjektiva yang berfungsi sebagai predikat.

Penjelasan di atas merupakan analisis koleksem kata *menggembirakan* yang muncul sebagai subjek klausa, yaitu koleksem yang hadir di sebelah kiri kata *menggembirakan* dalam konstruksi klausa dalam bahasa Indonesia. Di samping koleksem yang hadir di sebelah kiri kata *menggembirakan*, koleksem yang muncul di sebelah kanan kata itu juga perlu diamati.

Dalam konstruksi klausa adjektival dalam bahasa Indonesia, unsur predikat berupa adjektiva dapat diikuti unsur keterangan sesuai keperluan penutur. Unsur keterangan, dalam hal ini, merupakan frasa preposisional yang terdiri atas kata depan (preposisi) dengan unsur lain berupa nomina/frasa nominal. Di antara 95 data yang mengandung kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai unsur predikat, penggunaan kata *menggembirakan* sebagai unsur predikat yang disertai frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan klausa dapat ditemukan di dalam 16 data (17% dari 95 data). Berikut adalah contoh data klausa yang mengandung kata *menggembirakan* dan unsur keterangan yang menyertainya.

- (9) Ini kabar yang **menggembirakan** bagi kami dan semua klub liga 1. (ind_news_2022_1M: 324361)
- (10) Harapan kami, kegiatan ini dapat terus dilaksanakan dan menjadi suatu hal yang **menggembirakan** untuk Kota Jogja.” tambahnya. (ind_news_2022_1M: 274969)
- (11) Kebetulan performa Kulusevski juga tidak terlalu **menggembirakan** selama dua musim bergabung. (ind_news_2022_1M: 413896)
- (12) "Cheer Up" akan menggambarkan cinta pertama anak muda yang menggetarkan hati serta kegembiraan yang **menggembirakan** dari penampilan tim pemandu sorak. (ind_news_2022_1M: 121915)

Dalam 16 data klausa yang mengandung kata *menggembirakan* beserta unsur keterangan tersebut, dapat ditemukan unsur keterangan berupa frasa preposisional yang terdiri atas preposisi yang memiliki makna gramatikal “tujuan” seperti data (9) dan (10), dan juga preposisi yang menunjukkan waktu serta tempat dan sumber, seperti data (11) dan (12). Dalam data (9), kata *menggembirakan* berupa adjektiva berfungsi sebagai predikat klausa relatif yang menyatakan sifat subjek, yaitu nomina *kabar* yang diganti kedudukannya dengan artikula *yang* dalam klausa relatif. Unsur keterangan yang menyertainya adalah frasa preposisional *bagi kami* yang menyatakan tujuan berupa penerima / pengalam. Sama seperti data (9), data (10), kata *menggembirakan* berfungsi untuk menyatakan sifat subjek, yaitu *hal* yang diganti kedudukannya dengan artikula *yang* dalam klausa relatif. Unsur keterangan yang menyertainya adalah frasa preposisional *untuk Kota Jogja* yang menyatakan keterangan tujuan. Di samping itu, di dalam data (11) dan (12) juga, kata *menggembirakan* berupa adjektiva berfungsi untuk menyatakan sifat subjek klausa, yaitu frasa nominal *performa Kulusevski* dalam data (11) dan kata *kegembiraan* yang diganti kedudukannya dengan artikula *yang* dalam klausa relatif dalam data (12). Namun, unsur keterangan yang menyertai kata *menggembirakan* tidak menyatakan makna gramatikal “tujuan”, tetapi menyatakan makna gramatikal “waktu” dengan frasa preposisional *selama dua musim bergabung* untuk data (11), dan menyatakan makna gramatikal “sumber” dengan frasa preposisional *dari penampilan tim pemandu sorak* untuk data (12).

Dari segi frekuensi kemunculannya, kata *bagi* paling banyak muncul sebagai preposisi yang membentuk frasa preposisional yang mengikuti kata *menggembirakan* sebanyak 10 data. Lalu, preposisi *untuk* menyusul frekuensi kemunculan tersebut dengan tiga data. Dari segi sifat atau makna gramatikal preposisi yang frekuensi kemunculannya tinggi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional yang menyertai kata *menggembirakan*, dapat ditafsirkan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat disertai unsur keterangan yang menyatakan tujuan, khususnya tujuan penerima atau pengalam.

Hal itu, sebagai fakta bahasa, memperkuat bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang merupakan bentuk turunan dari kata *menggembirakan* berupa verba transitif melalui derivasi nol, karena kata *menggembirakan* berupa verba transitif diwajibkan kehadiran objek (bernyawa) yang mengalami sikap atau perasaan yang dinyatakan oleh verba. Jadi, unsur keterangan tujuan yang menyertai kata *menggembirakan* yang berfungsi sebagai predikat itu menyatakan tujuan objek yang mengalami perasaan gembira.

Di samping jenis koleksem yang hadir sebagai unsur keterangan klausa, frekuensi kehadiran unsur keterangan juga menunjukkan perbedaan konsep yang dimiliki kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dengan kata *menggembirakan* sebagai verba transitif. Seperti disinggung sebelumnya, di antara 95 data berupa klausa yang mengandung kata *menggembirakan*

berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat klausa, kata *menggembirakan* disertai unsur keterangan dalam 16 data. Artinya, dalam 79 data dari 95 data (83% dari keseluruhan data), kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat tidak diikuti unsur keterangan. Dari data kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva sebagai predikat klausa, pada umumnya, diproduksi tanpa unsur keterangan. Tidak disertainya unsur keterangan itu, terutama keterangan tujuan, menunjukkan terjadinya kekaburan tujuan penerima atau pengalam, dan hal tersebut berbeda dengan penggunaan kata *menggembirakan* berupa verba transitif yang mewajibkan kehadiran objek bernyawa sebagai pengalam yang mengalami sikap atau perasaan yang dinyatakan oleh verba. Fakta bahasa ini menunjukkan bahwa kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dapat mengabstraksikan pengalam yang mengalami perasaan gembira jika digunakan sebagai predikat dalam suatu klausa.

Penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas nomina dalam suatu frasa nominal dapat ditemukan dalam 20 data dari 116 data berupa klausa yang mengandung kata *menggembirakan* berupa adjektiva. Berikut adalah salah satu data yang mengandung kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas dalam frasa nominal.

- (13) Kembalinya Mbappe tentunya menjadi berita **menggembirakan** bagi PSG. (ind_news_2022_1M: 428668)
- (14) Menteri BUMN Erick Thohir menyampaikan kabar **menggembirakan** buat para kader posyandu di wilayah Banten dan DKI Jakarta, simak. (ind_news_2022_1M: 537508)

Data (13) terdiri atas tiga unsur gramatikal, yaitu subjek yang diisi oleh frasa nominal *kembalinya Mbappe*, unsur predikat yang diisi oleh frasa verbal *tentunya menjadi*, dan unsur pelengkap berupa frasa nominal *berita menggembirakan bagi PSG*. Unsur ketiga dapat diklasifikasikan sebagai unsur pelengkap karena unsur predikat diisi oleh verba perakit *menjadi* yang tidak dapat diubah bentuknya menjadi pasif. Dalam data ini, kata *menggembirakan* digunakan dalam unsur pelengkap. Artinya, kata *menggembirakan* ini tidak melampaui batas fungsi sintaksis, tetapi hanya berfungsi untuk menerangkan inti frasa nominal yang mendahuluinya. Demikian pula, kata *menggembirakan* dalam data (13) tidak disertai nomina yang berkedudukan sebagai objek, tetapi diikuti frasa preposisional yang terdiri atas preposisi *bagi* yang menunjukkan tujuan dan nomina nama diri *PSG* (nama tim sepak bola). Dari sini, dapat ditafsirkan bahwa kata *menggembirakan* dalam data (13) ini merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas nomina dalam frasa nominal.

Sama seperti data (13), kata *menggembirakan* dalam data (14) juga digunakan dalam unsur objek, dan tidak melampaui batas fungsi sintaksis. Dalam unsur objek, kata *menggembirakan* berfungsi untuk menerangkan nomina yang mendahuluinya, yaitu *kabar*, serta diikuti frasa preposisional *buat para kader posyandu di wilayah Banten dan DKI Jakarta*. Dengan ciri-ciri yang sama seperti penggunaan dalam data (13), penggunaan dalam data (14) ini juga dapat didefinisikan sebagai adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas nomina dalam frasa nominal.

Dari segi frekuensi kemunculan koleksem yang muncul sebagai inti frasa nominal, kata *kabar* merupakan kata yang frekuensi kemunculannya paling tinggi sebanyak 10 data (50% dari keseluruhan data yang mengandung kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas nomina dalam frasa nominal). Selain kata *kabar*, kata-kata seperti *berita*, *hasil*, *pengumuman*, *gerakan*, *perkembangan*, *hal*, *informasi*, *tren*, dan *kemajuan* dapat ditemukan

sebagai koleksem kata *menggembirakan* sebagai inti frasa nominal yang diterangkan oleh kata *menggembirakan*.

Sama seperti penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat klausa, karakteristik koleksem-koleksem yang muncul sebagai pewatas inti frasa nominal tersebut bersifat non-animasi yang mengacu sesuatu yang tidak bernyawa. Dari sini, dapat ditafsirkan bahwa kata *menggembirakan* sebagai adjektiva memiliki suatu konsep sebagai suatu kata sifat yang dapat menerangkan sifat atau karakteristik sesuatu yang tidak bernyawa yang menjadi sumber untuk membuat sesuatu yang bernyawa mengalami perasaan bahagia.

Namun, terdapat pula suatu fakta bahasa yang menarik, yakni adjektiva emosi *gembira* yang merupakan kata dasar dari kata *menggembirakan* juga berfungsi sebagai pewatas nomina yang berfungsi non-animasi dalam suatu frasa nominal, seperti data di bawah ini.

- (15) Ini kabar **gembira** bagi warga Surabaya, khususnya mereka yang membutuhkan pelayanan operasi mata. (ind_news_2022_1M: 537508)

Klausa dalam data (15) merupakan klausa nominal yang terdiri atas unsur subjek dan unsur pelengkap tanpa verba perakit seperti *adalah* ataupun *merupakan*. Unsur subjek diisi oleh kata ganti penunjuk *ini* dan unsur pelengkap diisi oleh *kabar gembira bagi warga yang membutuhkan pelayanan operasi mata*. Dalam hal ini, adjektiva emosi *gembira* berfungsi sebagai pewatas inti frasa nominal. Inti frasa nominal dalam data ini merupakan *kabar* yang bersifat non-animasi, seperti data (14). Namun, suatu hal yang perlu diperhatikan adalah konsep yang dimiliki oleh kata *gembira* sebagai adjektiva emosi. Seperti diuraikan sebelumnya, kata *gembira* merupakan salah satu adjektiva yang tergolong ke dalam adjektiva sikap batin, yang berfungsi untuk menggambarkan suasana hati atau perasaan, yang memiliki makna “suka; bahagia; bangga; senang”. Berdasarkan definisi adjektiva sikap batin serta makna kata *gembira*, dapat ditafsirkan bahwa kata *gembira*, pada umumnya, tidak dapat menerangkan sifat sesuatu yang tidak bernyawa, alias sesuatu yang tidak memiliki perasaan atau tidak dapat mengalami perasaan. Namun, seperti diketahui, penggunaan kata *gembira* sebagai pewatas inti frasa nominal yang bersifat tidak bernyawa itu sangat umum dilakukan oleh penutur jati bahasa Indonesia. Salah satu buktinya adalah adanya kelompok kata yang intinya diwatasi oleh adjektiva emosi *gembira* seperti “soda gembira”, selain frasa nominal *kabar gembira*.

Jika konsep kata *menggembirakan* berupa adjektiva merupakan konsep sebagai suatu kata sifat yang dapat menerangkan sifat atau karakteristik sesuatu yang tidak bernyawa yang menjadi sumber untuk membuat sesuatu yang bernyawa mengalami perasaan gembira itu diterima, maka penggunaan kata *gembira* yang berfungsi sebagai pewatas inti frasa nominal yang non-animasi ini menunjukkan bahwa kata *gembira* dapat memperluas makna tanpa proses morfologis, sehingga dapat menerangkan sifat sesuatu yang tidak bernyawa, jika digunakan sebagai pewatas inti frasa nominal.

Penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai pelengkap klausa dapat ditemukan dalam satu data dari 116 data yang mengandung penggunaan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva, seperti dilihat di data (16) berikut ini.

- (16) "Dilombakan merupakan cara lain yang ampuh, agar anak termotivasi untuk terus bergerak melalui senam, karena Senam SAH ini membuat kita senang dan **menggembirakan**." pungkasnya. (ind_news_2022_1M: 207660)

Data (16) ini yang merupakan kalimat nominal terdiri atas empat klausa, yaitu (a) *dilombakan merupakan cara lain yang ampuh*, (b) *anak termotivasi*, (c) *(anak) terus bergerak*

melalui *senam*, dan (d) *Senam SAH ini membuat kita senang dan menggembirakan*. Dalam data ini, kata *menggembirakan* digunakan di dalam salah satu klausa subordinatif, yaitu klausa yang dilabeli (d) di atas ini yang didahului konjungsi subordinatif *karena*. Klausa subordinatif tersebut terdiri atas empat unsur, yaitu frasa nominal *Senam SAH ini* yang berkedudukan sebagai subjek, verba *membuat* yang berkedudukan sebagai predikat, kata ganti orang pertama jamak inklusif *kita* yang berkedudukan objek klausa, dan adjektiva *senang* dan *menggembirakan* yang berkedudukan sebagai pelengkap.

Dalam hal ini, kata *menggembirakan* sebagai pelengkap menerangkan perasaan yang dialami oleh objek klausa *kita* sesuatu yang bersifat animasi. Dari sini, dapat ditafsirkan kata *menggembirakan* berupa adjektiva dapat juga berfungsi untuk menerangkan perasaan sesuatu yang bernyawa. Hal itu berbeda dengan penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat klausa ataupun pewatas inti frasa nominal yang pada umumnya, menerangkan sifat atau karakteristik sesuatu yang bersifat non-animasi.

Namun, jika diamati dari segi frekuensi kemunculannya, kata *menggembirakan* yang digunakan sebagai pelengkap hanya ditemukan dalam satu data dari keseluruhan data sebanyak 116 data. Dari fakta bahasa tersebut, yakni minimnya frekuensi kemunculan dalam data korpus, dapat diperkirakan bahwa penggunaan kata *menggembirakan* sebagai unsur pelengkap yang menerangkan perasaan objek bernyawa itu merupakan penggunaan kata *menggembirakan* yang kurang umum, atau penggunaan yang bersifat perorangan.

Pengujian penggunaan koleksem kata *menggembirakan* sebagai adjektiva

Berdasarkan analisis koleksem serta frekuensi penggunaan kata *menggembirakan* yang telah dipaparkan di atas, hipotesis tentang konsep serta gagasan umum yang terkandung di dalam kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dapat dirangkum, seperti berikut.

- 1) Berdasarkan frekuensi penggunaannya, yaitu 95% dari data keseluruhan sebagai adjektiva dan 4% sebagai verba, kata *menggembirakan* memiliki tendensi diproduksi dan juga dipahami sebagai adjektiva.
- 2) Berdasarkan penggunaannya dari segi fungsi gramatikal, dapat diketahui bahwa kata *menggembirakan* digunakan sebagai predikat klausa, pewatas inti dalam suatu frasa nominal, dan pelengkap klausa. Hasil pengamatan koleksem menunjukkan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat didahului nomina yang bersifat non-animasi sebagai subjek. Dari sini, dapat diperkirakan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat memiliki konsep atau gagasan umum untuk menerangkan sifat subjek yang tidak bernyawa dalam suatu klausa. Artinya, kata *menggembirakan* sebagai adjektiva tidak tepat untuk menerangkan suasana hati atau perasaan, tetapi mengungkapkan sifat mampu dari sesuatu yang membuat seseorang gembira. Dengan perkataan lain, peran semantis subjek dari kata *menggembirakan* merupakan penyebab, bukan pengalam.
- 3) Dalam hal koleksem yang hadir sebagai unsur keterangan, kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat tidak diikuti unsur keterangan dalam 83% dari keseluruhan data. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva berfungsi untuk mengabstraksikan pengalam yang mengalami perasaan gembira. Lalu, unsur keterangan yang mengikuti kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat cenderung merupakan frasa preposisional yang terdiri

atas preposisi yang menyatakan makna gramatikal tujuan, seperti *bagi* dan *untuk*, dengan suatu nomina. Dalam hal ini, suatu nomina yang membentuk frasa preposisional tersebut berupa nomina animasi (seperti kata ganti orang), dan juga non-animasi (misalnya, *perkembangan wisata*). Dari pengamatan karakteristik koleksem dapat ditafsirkan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat diikuti frasa preposisional yang terdiri atas preposisi yang mengandung makna gramatikal tujuan dengan nomina, baik animasi maupun non-animasi.

- 4) Dalam data korpus, terdapat data berupa klausa yang mengandung kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai pelengkap klausa. Namun, frekuensi kemunculannya sangat minim (1% dalam keseluruhan data), sehingga dapat diperkirakan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva, pada umumnya, tidak memiliki konsep penggunaan sebagai pelengkap klausa.

Keempat hipotesis yang dapat dirangkum berdasarkan analisis koleksem tersebut diuji dengan kuesioner yang dijawab oleh penutur jati bahasa Indonesia, khususnya mahasiswa FIB Universitas Udayana sebanyak 61 mahasiswa.

Hipotesis pertama diuji dengan pertanyaan terbuka, yaitu “Buatkan kalimat dengan kata *menggembirakan*”. Dalam hal ini, di antara 61 responden, 46 responden (75%) menggunakan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva, sedangkan 15 responden (25%) menggunakan kata tersebut sebagai verba transitif yang disertai unsur objek dalam suatu kalimat. Jawaban dari pertanyaan pertama ini cukup meyakinkan hipotesis pertama, yaitu kata *menggembirakan* memiliki tendensi diproduksi sebagai adjektiva oleh penutur jati bahasa Indonesia.

Hal tersebut dibuktikan juga dengan jawaban pertanyaan yang lain, yaitu “Apakah bisa membuat kalimat pasif dengan kata *menggembirakan*? Jika jawabannya Ya, tolong tuliskan kalimat pasifnya di bawah ini”. Di dalam jawaban atas pertanyaan tersebut, responden yang menjawab YA, serta yang dapat membuat kalimat pasif dengan bentuk kata “digembirakan” hanya 14 responden (23%), sedangkan 47 responden (77%) menjawab TIDAK atau membuat kalimat tanpa menggunakan bentuk “digembirakan”. Fakta bahasa ini memperkuat keakuratan hipotesis bahwa penutur jati bahasa Indonesia cenderung menganggap kata *menggembirakan* sebagai adjektiva karena adjektiva tidak memiliki bentuk aktif dan pasif.

Berdasarkan uji hipotesis dengan kedua pertanyaan tersebut beserta hasil jawaban yang diperoleh sebagai fakta penggunaan bahasa, dapat ditafsirkan bahwa kata *menggembirakan* cenderung diproduksi dan dipahami sebagai adjektiva oleh penutur jati bahasa Indonesia, dan fakta bahasa tersebut dapat ditafsirkan sebagai representasi pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* yang tersimpan di dalam benak penutur jati bahasa Indonesia.

Dalam hal hipotesis kedua, penulis memperkirakan bahwa kata *menggembirakan* yang berupa adjektiva berfungsi sebagai predikat klausa untuk menerangkan subjek yang berupa nomina non-animasi yang memiliki peran semantis penyebab. Dalam hal ini, hal yang dapat diperkirakan adalah kata *menggembirakan* sebagai adjektiva tidak dapat mengungkapkan perasaan ataupun suasana hati subjek berupa nomina animasi yang memiliki peran semantis pengalam, dan juga tidak dapat menerangkan sifat ataupun karakteristik subjek berupa nomina animasi yang memiliki peran semantis penyebab.

Hipotesis ini diuji dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Seperti diuraikan pada bagian hipotesis pertama, di antara 61 responden, 46 responden membuat kalimat dengan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva. 46 data berupa klausa tersebut dapat dibedakan menjadi dua,

yaitu a) data yang subjeknya merupakan nomina non-animasi, dan b) data yang subjeknya merupakan nomina animasi. Frekuensi kemunculan kedua jenis data tersebut dalam keseluruhan data seperti berikut: jenis data a) sebanyak 42 data (91%), sedangkan jenis data b) sebanyak 4 data (9%). Dari data kuantitatif ini, dapat ditafsirkan bahwa penutur jati bahasa Indonesia memiliki tendensi untuk memproduksi suatu klausa dengan kata *menggembirakan* sebagai predikat yang berfungsi untuk menerangkan subjek berupa non-animasi. Berikut adalah contoh data a) dan b) berupa klausa yang diproduksi oleh responden.

- (17) Acara hari ini **menggembirakan** untuk tamu undangan.
- (18) Saya bermain bola dan sangat **menggembirakan**.

Kata *menggembirakan* dalam kedua data di atas merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat. Namun, karakteristik kata yang hadir sebagai subjek berbeda. Pada data (17), kata *menggembirakan* berfungsi untuk menerangkan subjek berupa frasa nominal “acara hari ini” yang bersifat non-animasi. Dalam hal ini, kata *menggembirakan* jelas tidak menerangkan perasaan ataupun suasana hati subjek karena subjek, “acara hari ini” yang tidak bernyawa tidak memiliki perasaan. Di samping itu, kata *menggembirakan* dalam data (18) digunakan dalam klausa koordinatif yang didahului konjungsi koordinatif *dan*. Dalam hal ini, subjek klausa pertama (*saya bermain bola*) dan klausa kedua ($(\emptyset: \text{saya})$ *sangat menggembirakan*) sama, yaitu pronomina persona pertama tunggal *saya*. Jadi, dalam data (18) ini, *menggembirakan* sebagai predikat berfungsi untuk menerangkan suasana hati subjek berupa nomina yang bernyawa.

Dari fenomena produksi bahasa ini, hal yang dapat diinterpretasikan merupakan kata *menggembirakan*, pada umumnya, diproduksi sebagai suatu adjektiva yang berfungsi sebagai predikat yang dapat menerangkan subjek berupa nomina non-animasi. Namun, kata *menggembirakan* juga dapat mengungkapkan perasaan atau suasana hati subjek berupa nomina animasi, meskipun tendensi beserta frekuensinya rendah.

Penilaian koleksem dalam hipotesis kedua dilanjutkan dengan pengamatan kognisi penutur jati bahasa Indonesia dengan pertanyaan tertutup. Untuk hipotesis kedua ini, tersedia 26 pertanyaan tertutup yang berbunyi “Tepatkah penggunaan kata *menggembirakan* dalam kalimat berikut?” beserta contoh kalimat seperti berikut (pertanyaan lain dapat dilihat di lampiran 1).

- ① saya menggembirakan
- ② saya menggembirakan ketika mengikuti pesta itu
- ③ saya menggembirakan bagi kamu

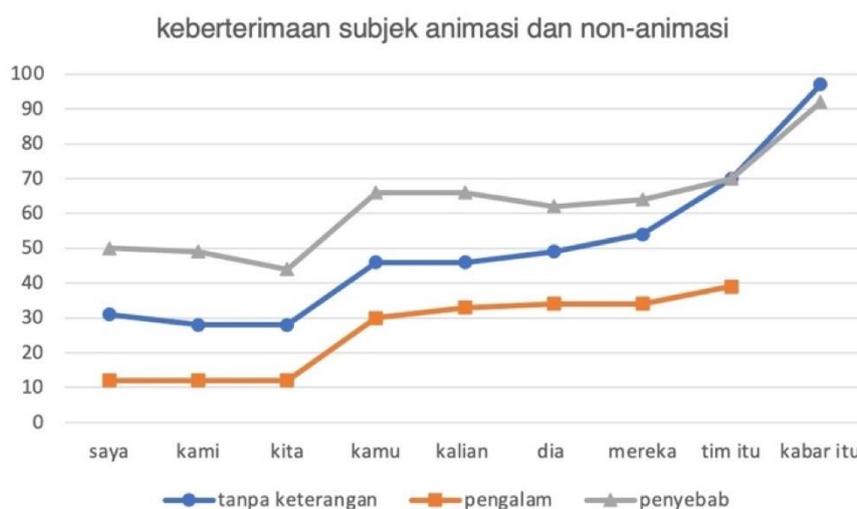
Kata *menggembirakan* dalam ketiga kalimat digunakan sebagai adjektiva, dan berfungsi sebagai predikat. Lalu, dalam contoh di atas, subjek diisi oleh kata ganti orang pertama tunggal, *saya* yang diklasifikasikan ke dalam nomina animasi. Jadi, dengan pertanyaan tertutup ini, hal yang dapat diamati adalah keberterimaan penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi untuk menerangkan sifat, perasaan ataupun karakteristik yang dimiliki subjek berupa nomina animasi.

Pada contoh kalimat ①, kata *menggembirakan* tidak diikuti unsur keterangan, sehingga peran semantis kata *saya* yang berkedudukan sebagai subjek dapat ditafsirkan sebagai pengalaman dan juga sebagai penyebab. Di samping itu, dalam contoh kalimat ②, kata *menggembirakan* diikuti konjungsi subordinatif *ketika*. Lalu, klausa subordinatif tidak mengandung unsur subjek. Artinya, subjek dari klausa pertama (*saya menggembirakan*) dan klausa kedua (*mengikuti pesta itu*) dalam kalimat ② sama, yaitu peronomina persona *saya*. Dalam hal ini, kata *menggembirakan*

berfungsi untuk menerangkan perasaan subjek berupa nomina animasi yang memiliki peran semantis pengalaman saat mengikuti pesta. Dalam kalimat ③, kata *menggembirakan* diikuti unsur keterangan berupa frasa preposisional yang terdiri atas preposisi yang memiliki makna gramatikal “tujuan”, yaitu *bagi*, serta pronomina persona kedua tunggal *kamu*. Dalam hal ini, kata *menggembirakan* berfungsi untuk menerangkan karakteristik subjek, yaitu pronomina persona *saya*, yang memiliki peran semantis penyebab yang membuat si kamu gembira.

Untuk menguji hipotesis kedua ini, penulis menyediakan contoh kalimat yang nomina yang mengisi unsur subjeknya berbeda-beda, yaitu kalimat yang subjeknya diisi dengan pronomina persona pertama *saya*, *kami*, dan *kita*; kalimat yang subjeknya diisi dengan pronomina persona kedua *kamu* dan *kalian*; kalimat yang subjeknya diisi dengan pronomina persona ketiga *dia* dan *mereka*; dan kalimat yang subjeknya diisi dengan frasa nominal yang inti frasanya merupakan nomina non-animasi, yaitu *tim itu* dan *berita itu*.

Jika persentase responden yang menjawab YA atas penggunaan kalimat yang mengandung subjek berupa pronomina persona dan predikat berupa kata *menggembirakan* itu tinggi, hal itu menunjukkan bahwa kata *menggembirakan* sebagai adjektiva dapat berfungsi untuk menerangkan sifat, perasaan, ataupun karakteristik subjek berupa nomina animasi. Artinya, hipotesis kedua ditolak. Persentase keberterimaan subjek berupa nomina animasi serta non-animasi sebagai koleksem kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat itu dapat dilihat di Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Keberterimaan Subjek berupa Nomina Animasi dan Non-animasi

Berdasarkan jawaban pertanyaan dari responden, hal yang dapat diketahui adalah keberterimaan kalimat yang subjeknya memiliki peran semantis pengalaman (seperti contoh kalimat ②) sangat rendah. Dalam hal pronomina persona pertama, 88% dari keseluruhan responden menyatakan bahwa penggunaannya tidak tepat. Di samping itu, dalam hal kalimat yang subjeknya diisi oleh pronomina persona kedua dan ketiga, serta frasa nomina *tim itu*, tidak ada kalimat yang persentase keberterimaannya melebihi 50%. Dari data kuantitatif ini, dapat didefinisikan bahwa kata *menggembirakan* tidak memiliki konsep ataupun gagasan umum untuk menerangkan perasaan dan suasana hati subjek berupa nomina yang bernyawa.

Di samping itu, persentase keberterimaan kalimat yang tidak disertai unsur keterangan (seperti contoh kalimat ①), berbeda-beda bergantung pada karakteristik nomina yang hadir

sebagai subjek. Dalam hal pronomina persona pertama berkedudukan sebagai subjek (seperti *saya menggembirakan; kami menggembirakan; kita menggembirakan*), persentase keberterimaan kalimat sekitar 30%, sedangkan keberterimaan kalimat yang subjeknya diisi oleh pronomina persona kedua senilai 46%, dan keberterimaan kalimat yang subjeknya diisi oleh pronomina persona ketiga sekitar 50% (bentuk tunggal *dia*: 49%; bentuk jamak *mereka*: 54%). Di samping itu, persentase keberterimaan kalimat yang subjeknya diisi oleh nomina non-animasi jauh lebih tinggi daripada persentase keberterimaan kalimat yang subjeknya diisi oleh nomina animasi (70% untuk frasa nominal *tim itu*; 97% untuk frasa nominal *berita itu*).

Di antara tiga jenis kalimat yang karakteristik koleksemnya berbeda-beda, persentase rata-rata dari keberterimaan penggunaan kata *menggembirakan* dalam suatu kalimat yang subjeknya memiliki peran semantis penyebab (seperti contoh kalimat ③) paling tinggi.

Dalam hal pronomina persona pertama menduduki fungsi subjek, persentase rata-rata keberterimaannya sekitar 48% (bentuk tunggal *saya*: 50%; bentuk jamak eksklusif *kami*: 49%; bentuk jamak inklusif *kita*: 44%). Lalu, dalam hal pronomina persona kedua berkedudukan sebagai subjek, persentase keberterimaannya senilai 66%, dan dalam hal pronomina persona ketiga berkedudukan sebagai subjek, persentase keberterimaannya adalah 62% untuk bentuk tunggal *dia*, dan 64% untuk bentuk jamak *mereka*. Di samping itu, jika nomina non-animasi berkedudukan sebagai subjek, persentase keberterimaannya senilai 70% untuk frasa nominal *tim itu*; 92% untuk frasa nominal *berita itu*.

Data kuantitatif ini, khususnya tingginya persentase jumlah responden yang menjawab YA atas penggunaan kalimat yang subjeknya diisi oleh nomina non-animasi, memperkuat ketepatan hipotesis kedua, yaitu kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dapat menerangkan subjek berupa nomina non-animasi yang memiliki peran semantis penyebab. Namun, terdapat pula suatu fakta bahasa yang menolak hipotesis kedua, kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat tidak dapat menerangkan karakteristik subjek berupa nomina animasi. Fakta bahasa tersebut merupakan cukup tingginya persentase jumlah responden yang menerima penggunaan suatu kalimat yang mengandung kata *menggembirakan* sebagai predikat dengan nomina animasi yang memiliki peran semantis penyebab sebagai subjek. Terutama, dalam hal pronomina persona kedua (*kamu* dan *kalian*) dan ketiga (*dia* dan *mereka*) berkedudukan sebagai subjek, 60% lebih dari keseluruhan responden memahami penggunaannya tepat secara kognitif.

Hal itu menunjukkan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dapat menerangkan subjek berupa nomina animasi jika nomina animasi tersebut memiliki peran semantis penyebab. Hal yang dapat disimpulkan dari fenomena kebahasaan ini adalah hipotesis kedua, khususnya bagian “kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat tidak dapat menerangkan subjek berupa nomina yang bersifat bernyawa” itu ditolak. Demikian pula, fenomena kebahasaan ini juga memperlihatkan penggunaan pronomina persona yang hiponimi, karena unsur penyebab yang membuat pengalaman mengalami perasaan gembira itu bukan orangnya itu sendiri, melainkan perilaku ataupun sifat yang dimiliki oleh orang tersebut.

Jadi, konsep serta gagasan umum dari kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat yang dapat didefinisikan dari data kuantitatif ini adalah kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa berfungsi untuk menerangkan karakteristik subjek berupa nomina non-animasi yang memiliki peran semantis penyebab, pada umumnya. Namun, kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang

berfungsi sebagai predikat ini pula dapat menerangkan subjek berupa nomina animasi (kecuali pronomina persona pertama) yang memiliki peran semantis penyebab.

Di samping hipotesis pertama dan kedua, terdapat pula hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat, pada umumnya, tidak disertai unsur keterangan, sehingga dapat mengabstraksikan pengalaman yang mengalami perasaan gembira. Lalu, unsur keterangan yang menyertai kata *menggembirakan* dalam suatu kalimat memiliki kecenderungan berupa frasa preposisional yang terdiri atas preposisi yang memiliki makna gramatikal “tujuan” seperti *bagi* dan *untuk* dengan nomina animasi. Namun, di dalam data korpus, terdapat data yang mengandung penggunaan kata *menggembirakan* yang disertai unsur keterangan yang terdiri dari preposisi “tujuan” dengan nomina non-animasi.

Konsep kata *menggembirakan* sebagai suatu adjektiva dalam hal kehadiran unsur keterangan dapat diuji dengan pertanyaan terbuka yang berbunyi “Buatkan kalimat dengan kata *menggembirakan*”. Seperti dideskripsikan sebelumnya, di antara 61 responden, 46 responden membuat kalimat dengan kata *menggembirakan* berupa adjektiva atas pertanyaan tersebut. Dalam 46 data tersebut, kata *menggembirakan* dalam 34 data (74%) tidak disertai unsur keterangan. Persentase jumlah responden yang tidak menggunakan unsur keterangan saat membentuk suatu kalimat dengan kata *menggembirakan* itu tidak sebesar persentase jumlah kalimat yang mengandung kata *menggembirakan* beserta unsur keterangan dalam data korpus, yaitu 83%. Namun, frekuensi kemunculan penggunaan kata *menggembirakan* yang tidak disertai unsur keterangan dalam pengujian ini cukup meyakinkan ketepatan hipotesis ketiga, yaitu kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat memiliki tendensi bahwa tidak disertai unsur keterangan. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva memiliki konsep untuk mengabstraksikan pengalaman yang mengalami perasaan gembira. Hal itu berbeda dengan kata *menggembirakan* berupa verba transitif yang selalu disertai unsur objek yang menyatakan pengalaman yang mengalami perasaan gembira.

(19) Berita itu **menggembirakan** semua masyarakat Indonesia.

(20) Berita itu **menggembirakan**.

Dalam contoh kalimat (19) di atas, kata *menggembirakan* berupa verba transitif sehingga disertai unsur objek yang menyatakan pengalaman yang mengalami perasaan gembira, yaitu frasa nominal yang mengandung nomina animasi “masyarakat”, *semua masyarakat Indonesia*. Di samping itu, kata *menggembirakan* dalam contoh (20) merupakan adjektiva sehingga unsur yang mengungkapkan pengalaman rasa gembira tidak wajib. Jadi, penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva ini dapat mengabstraksikan pengalaman rasa gembira, dan dapat mengungkapkan konsep yang “umum” dari subjek berupa nomina yang memiliki peran semantis penyebab.

Hal yang dapat diinterpretasikan dari fenomena kebahasaan ini adalah abstraksi pengalaman rasa gembira itulah menjadi faktor untuk membedakan penggunaan bentuk kata *menggembirakan* yang berupa adjektiva dan yang berupa verba transitif dalam proses penggunaan kata *menggembirakan* yang berlangsung dalam benak penutur jati bahasa Indonesia. Jadi, penulis memperkirakan bahwa eksistensi bentuk kata *menggembirakan* berupa adjektiva deverbial dalam bahasa Indonesia dikarenakan adanya fungsi khusus yang dimiliki oleh kata *menggembirakan* berupa adjektiva, yaitu fungsi abstraksi pengalaman perasaan yang memungkinkan untuk membuat makna “umum”.

Dalam hal komponen frasa preposisional yang menyertai kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat, terdapat data korpus yang

mengandung penggunaan kata *menggembirakan* yang disertai unsur keterangan yang terdiri dari preposisi “tujuan” dengan nomina non-animasi, seperti frasa nominal *perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta* dalam data *Penambahan penerbangan itu tentu saja menggembirakan bagi perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (ind_news_2022_1M: 664490).

Seperti diuraikan sebelumnya, di antara 46 data berupa kalimat yang mengandung kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat yang diproduksi oleh responden, kata *menggembirakan* dalam 34 data tidak disertai unsur keterangan, sedangkan kata *menggembirakan* dalam 12 data yang lain diikuti unsur keterangan. Di antara 12 data yang mengandung kata *menggembirakan* beserta unsur keterangan tersebut, 11 data mengandung unsur keterangan yang terdiri atas preposisi yang memiliki makna gramatikal “tujuan” seperti *bagi* dan *untuk*, sedangkan satu data lain mengandung unsur keterangan berupa frasa preposisional yang terdiri atas preposisi yang memiliki makna gramatikal “asal”, *dari*. Berikut adalah contoh dari kedua jenis data tersebut.

- (21) Berita tentang kelulusannya sangat **menggembirakan** bagi kami.
- (22) Dia mendapatkan kabar yang **menggembirakan** dari saudaranya.

Kata *menggembirakan* dalam data (21) disertai frasa preposisional yang terdiri atas preposisi *bagi* dan nomina animasi *kami*, sedangkan kata *menggembirakan* dalam data (22) disertai frasa preposisional yang terdiri atas preposisi *dari* dan nomina animasi *saudara*. Seperti kedua contoh di atas, nomina yang menyertai preposisi dalam frasa preposisional yang berfungsi sebagai unsur keterangan dalam 11 data yang mengandung unsur keterangan yang terdiri atas preposisi yang memiliki makna gramatikal “tujuan” merupakan nomina animasi yang mengacu orang, seperti pronomina persona, nama anggota keluarga, dan sebagainya. Fenomena kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa unsur keterangan yang mengikuti kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat mengungkapkan tujuan pengalaman yang mengalami perasaan gembira. Hal itu menjadi faktor pendukung bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva tidak dapat mengungkapkan suasana hati ataupun perasaan orang ataupun makhluk hidup lain yang terletak pada posisi subjek dalam suatu klausa (seperti klausa **saya menggembirakan karena mendapat uang*).

Hipotesis terakhir terkait konsep dan gagasan umum kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang dapat disusun adalah anggapan terhadap penggunaan kata tersebut yang berfungsi sebagai pelengkap dalam suatu klausa kausatif. Dalam data korpus, terdapat satu data yang mengandung penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai pelengkap yang menerangkan objek berupa nomina animasi dalam suatu klausa kausatif, yaitu pronomina persona pertama tunggal *saya* (data tersebut dapat dilihat data (16) yang telah dipaparkan di atas). Namun, rendahnya frekuensi kemunculan menunjukkan penggunaan kata *menggembirakan* berupa adjektiva yang berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa kausatif tersebut merupakan penggunaan kata *menggembirakan* yang tidak umum.

Hipotesis terakhir ini juga diuji dengan pertanyaan terbuka yang berbunyi “Buatkan kalimat dengan kata *menggembirakan*”. Seperti dinyatakan sebelumnya, di antara 61 responden, 46 responden membuat kalimat dengan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva. Akan tetapi, di antara 46 responden tersebut, tidak ada responden yang menggunakan kata *menggembirakan* sebagai pelengkap. Demikian pula, pengujian hipotesis keempat ini juga dilakukan dengan pertanyaan tertutup yang menanyakan keberterimaan penggunaan kata *menggembirakan* berupa

adjektiva yang berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa kausatif. Contoh klausa kausatif yang dapat digunakan untuk pengujian ini terdiri atas empat unsur klausa, yaitu frasa nominal *hal itu* sebagai unsur subjek, verba *membuat* sebagai unsur predikat, pronomina persona ataupun frasa nominal yang mengandung nomina non-animasi *tim itu* dan *berita itu* sebagai unsur objek, dan kata *menggembirakan* berupa adjektiva sebagai unsur pelengkap (dapat dilihat lampiran 1, pertanyaan tertutup nomor 27—35). Berikut adalah persentase keberterimaan sembilan contoh klausa kausatif tersebut berdasarkan karakteristik kata yang mengisi objeknya.



Gambar 5. Keberterimaan kata *menggembirakan* sebagai pelengkap dalam klausa kausatif berdasarkan karakteristik kata yang mengisi objeknya

Persentase keberterimaan penggunaan kata *menggembirakan* dalam suatu klausa kausatif berdasarkan karakteristik objek yang mendahului kata *menggembirakan* tersebut menunjukkan tidak ada penggunaan klausa kausatif yang dipahami tepat oleh 50% lebih dari seluruh responden. Terutama, dalam hal pronomina persona berkedudukan sebagai unsur objek yang mendahului unsur pelengkap berupa kata *menggembirakan*, jumlah responden yang menjawab tepat atas penggunaan kalimat tersebut tidak melebihi 15% dari keseluruhan responden. Frekuensi kemunculan penggunaan kata *menggembirakan* sebagai pelengkap dalam kalimat-kalimat yang diproduksi oleh penutur jati bahasa Indonesia ini menjadi faktor yang memperkuat anggapan bahwa kata *menggembirakan* dapat berupa adjektiva, tetapi tidak memiliki konsep untuk mengungkapkan suasana hati ataupun perasaan makhluk hidup yang dapat mengalami rasa gembira. Demikian pula, hal tersebut menunjukkan perbedaan di antara kata *gembira* dan *menggembirakan* yang sama-sama diklasifikasikan sebagai adjektiva, yakni kata *gembira*, yang diklasifikasikan sebagai adjektiva emosi yang mengungkapkan suasana hati serta perasaan pengalaman, itu dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa kausatif yang menerangkan perasaan objek berupa nomina animasi, sedangkan kata *menggembirakan* yang berupa adjektiva yang tidak memiliki konsep untuk mengungkapkan suasana hati ataupun perasaan tidak dapat berfungsi sebagai pelengkap yang menerangkan suasana hati objek berupa nomina animasi dalam klausa kausatif.

Di samping itu, terdapat pula fenomena kebahasaan yang cukup menarik, yakni jumlah responden yang menjawab “tepat” atas penggunaan kata *menggembirakan* dalam klausa kausatif

yang objeknya diisi oleh frasa nominal *berita itu* sebanyak 23 responden (38% dari keseluruhan responden). 50% lebih dari seluruh responden memahami bahwa penggunaan tersebut adalah penggunaan kata *menggembirakan* yang “tidak tepat”. Namun, jumlah responden yang merasa tepat secara kognitif atas penggunaan kata *menggembirakan* sebagai pelengkap dalam klausa kausatif yang objeknya diisi oleh frasa nominal *berita itu* itu dapat dikatakan cukup tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan kata *menggembirakan* dalam klausa kausatif yang objeknya diisi oleh pronomina persona.

Hal itu menunjukkan bahwa kata *menggembirakan* berupa adjektiva dapat juga berfungsi sebagai pelengkap yang menerangkan unsur objek dalam suatu klausa kausatif. Namun, apa yang diungkapkan oleh kata *menggembirakan* dalam struktur klausa ini bukan suasana hati ataupun perasaan objek. Hal tersebut dikarenakan nomina yang mengisi unsur objek dalam klausa tersebut bersifat non-animasi yang tidak memiliki perasaan. Dalam hal ini, apa yang diungkapkan oleh kata *menggembirakan* adalah karakteristik ataupun keadaan *berita itu* yang dihasilkan dari penyelesaian aksi *membuat*. Dengan perkataan lain, kata *menggembirakan* yang berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa kausatif, jika didahului nomina non-animasi yang berfungsi sebagai unsur objek, dapat berfungsi sebagai adjektiva resultatif.

Hasil analisis koleksem, baik dalam data korpus maupun dalam data dari hasil kuesioner, yang telah dipaparkan di atas dapat menjelaskan ciri-ciri koleksem-koleksem yang hadir dengan kata *menggembirakan* di dalam suatu kalimat. Berdasarkan hasil analisis koleksem yang dapat diamati secara kasat mata, pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* yang bersifat abstrak dapat diidentifikasi secara induktif. Bagian berikut ini disajikan untuk menjawab tujuan penelitian kedua, yakni bagaimanakah pengetahuan konseptual kata *menggembirakan* yang dimiliki oleh penutur jati bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis koleksem kata *menggembirakan*, empat simpulan kecil terkait penggunaan kata *menggembirakan* dapat diambil, yakni 1) penggunaan kata *menggembirakan* memiliki tendensi untuk digunakan sebagai adjektiva, 2) kata *menggembirakan* sebagai adjektiva cenderung digunakan sebagai unsur predikat yang menerangkan subjek yang berupa nomina non-animasi yang memiliki peran semantis penyebab. Namun, adjektiva *menggembirakan* juga dapat menguraikan karakteristik subjek yang berupa nomina animasi, khususnya pronomina persona kedua dan ketiga, jika pronomina persona tersebut memiliki peran semantis penyebab, 3) penggunaannya sebagai adjektiva, pada umumnya, tidak disertai unsur keterangan tujuan, sehingga dapat mengabstraksikan pengalaman yang mengalami perasaan gembira. Abstraksi pengalaman itulah menjadi faktor untuk membedakan penggunaan bentuk *menggembirakan* yang berupa adjektiva dan yang berupa verba transitif dalam benak penutur jati bahasa Indonesia, dan 4) pada umumnya, kata *menggembirakan* tidak dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa kausatif karena tidak dapat mengungkapkan perasaan. Hal tersebut membuktikan perbedaan di antara kata *gembira* dan *menggembirakan* yang sama-sama diklasifikasikan sebagai adjektiva, serta membuktikan mengapa penutur jati bahasa Indonesia menggunakan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva. Akan tetapi, jika nomina non-animasi berkedudukan sebagai unsur objek yang mendahuluinya, kata *menggembirakan* dapat berfungsi sebagai adjektiva resultatif dalam klausa kausatif.

Dari penggunaan kata *menggembirakan* ini, dapat disimpulkan bahwa kata *menggembirakan* juga memiliki pengetahuan konseptual sebagai adjektiva pemerik karakteristik yang khusus memerikan karakteristik nomina non-animasi yang memiliki peran semantis penyebab yang membuat seseorang gembira.

KESIMPULAN

Dengan menganalisis koleksem yang hadir dengan kata *menggembirakan* yang berupa adjektiva dalam suatu struktur klausa, penelitian ini dapat mengidentifikasi pengetahuan konseptual dari kata *menggembirakan*, terutama kata *menggembirakan* sebagai adjektiva, yang tersimpan di dalam benak penutur jati bahasa Indonesia, yaitu pengetahuan konseptual sebagai adjektiva pemeril karakteristik yang khusus memerikan karakteristik nomina non-animasi yang memiliki peran semantis penyebab yang membuat seseorang gembira. Simpulan ini dapat ditentukan berdasarkan empat ciri-ciri penggunaan kata *menggembirakan* yang dapat ditelusuri melalui analisis koleksem, yakni 1) kata *menggembirakan* cenderung digunakan sebagai adjektiva, 2) kata *menggembirakan* sebagai adjektiva memiliki tendensi untuk digunakan sebagai unsur predikat yang menerangkan subjek berupa nomina non-animasi yang memiliki peran semantis penyebab, tetapi dapat juga menerangkan karakteristik subjek berupa nomina animasi, khususnya pronomina persona kedua dan ketiga, jika pronomina persona tersebut memiliki peran semantis penyebab, 3) penggunaannya sebagai adjektiva, pada umumnya, tidak disertai unsur keterangan tujuan, sehingga dapat mengabstraksikan pengalaman yang mengalami perasaan gembira. Abstraksi pengalaman itulah menjadi faktor untuk membedakan penggunaan bentuk *menggembirakan* yang berupa adjektiva dan yang berupa verba transitif dalam benak penutur jati bahasa Indonesia, dan 4) pada umumnya, kata *menggembirakan* tidak dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa kausatif karena tidak dapat mengungkapkan perasaan. Hal tersebut membuktikan perbedaan di antara kata *gembira* dan *menggembirakan* yang sama-sama diklasifikasikan sebagai adjektiva, serta membuktikan mengapa penutur jati bahasa Indonesia menggunakan kata *menggembirakan* sebagai adjektiva. Akan tetapi, jika nomina non-animasi berkedudukan sebagai unsur objek yang mendahuluinya, kata *menggembirakan* dapat berfungsi sebagai adjektiva resultatif dalam klausa kausatif.

Fenomena penggunaan bahasa seperti kata *menggembirakan*, tampaknya terjadi dalam hal kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} lain, seperti kata *menyenangkan*, *membahagiakan*, *menyedihkan*, dan lain sebagainya. Kata-kata seperti itu juga belum ada definisinya sebagai adjektiva di dalam KBBI. Hal tersebut menjadi faktor kebingungan dalam penggunaan jenis kata tersebut, terutama bagi penutur asing bahasa Indonesia yang belum memiliki pengetahuan konseptual dalam leksikon mentalnya. Dengan hasil penelitian ini, penulis berharap definisi kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} dalam KBBI ditinjau kembali.

Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, terutama dalam hal objek penelitian yang tidak mengamati kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} yang lain. Maka dari itu, penelitian identifikasi pengetahuan konseptual kata turunan dari adjektiva emosi dengan sirkumfiks {meng-/-kan} perlu dilanjutkan dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktürk, A., Özbay, A.S., dan Cangır, H. (2022). Investigation of collocational priming in tertiary level Turkish EFL learners' mental lexicon. *Journal of Language Education and Research*, 8(1), 1—21.
- Alwi, H. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Ed. Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Artawa, K. dkk. (2019). *Adjectives of emotion and their corresponding derived verbs, a typological perspective*. [online] tersedia: <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/31829/>.
- Booij, G. (2007). *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Byrd, D. dan Mints, T.H. (2010). *Discovering speech, words, and mind*. United Kingdom: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.
- Cangır, H. (2021a). Lexical associations in the L1 Turkish mental lexicon: Can L1 lexical intuition and a representative corpus guide teaching of Turkish as a foreign language materials?. *Journal of Linguistics*, (37), 45—66.
- Cangır, H., dan Durrant, P. (2021b). Cross-linguistic collocational networks in the L1 Turkish–L2 English mental lexicon. *Lingua*, 258.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Feng, H. (2020). *Form, Meaning and Function in Collocation: A Corpus Study on Commercial Chinese-to-English Translation*. New York: Routledge.
- Firth, J. R. (1957), 'A synopsis of linguistic theory, 1930–1955', dalam *Studies in Linguistic Analysis*, special volume, Philological Society, Oxford: Blackwell, 1—32. Reprinted dalam F. R. Palmer (ed.), *Selected Papers of J. R. Firth 1952–59*, London: Longman, 168—205.
- Greenbaum, S. (1974). *Some Verb-Intensifier Collocations in American and British English*. *American Speech*, 49, 79—89.
- Hoey, M. (1997). 'From concordance to text structure: new uses for computer corpora', dalam B. Lewandowska and P. Melia (eds.) *Proceedings of the Practical Applications of Language Corpora Conference*, pp. 2–23. Łódź University Press.
- Hoey, M. (2005). *Lexical Priming: A New Theory of Words and Language*. London: Routledge.
- Hoey, M. (2007a). 'Lexical priming and literary creativity', dalam M. Hoey, M. Mahlberg, M. Stubbs dan W. Teubert (eds.) *Text, Discourse and Corpora: Theory and Analysis*, pp. 7—30. London: Continuum.
- Hoey, M. (2007b). 'Grammatical creativity: a corpus perspective', dalam M. Hoey, M. Mahlberg, M. Stubbs dan W. Teubert (eds.) *Text, Discourse and Corpora: Theory and Analysis*, pp. 31—56. London: Continuum.
- Hoey, M. dan O'Donnell, M. (2008). 'Lexicography, grammar and textual position', *International Journal of Lexicography*, 21(3): 293—309.
- Hoffmann, T. (2018). Construction Grammar for students: A Constructionist Approach to Syntactic Analysis (CASA). *GCLA 2018*, 6(1):197-218. doi.org/10.1515/gcla-2018-0010.

- Jabeen, R dan Shahzad, K. (2023). Organization of Words in the Mental Lexicon: A Psycholinguistic Study. *Journal of English Language Literature and Education*, 5(4), 24—48.
- Jackendoff, R. (2002). *Fondation of Language: Brain, Meaning, Grammar, and Evolution*. New York: Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). Diakses pada tanggal 26 Mei 2024.
- Khan, S., dan Anjum, M. A. I. (2023). Words in Mental Lexicon: A Comparative Analysis of Word Association (WA) Responses of Pakistani L1 and Afghan L2 Speakers of Urdu. *Journal of Communication and Cultural Trends*, 5(1), 86—105.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leibniz-Institut Für Deutsche Sprache. Collocation Analysis. [diakses pada 26 September]. tersedia dari: <https://www.ids-mannheim.de/en/s/corpus-linguistics/projects/methods-of-analysis/collocation-analysis/>.
- Lindquist, H. (2009). *Corpus Linguistics and the Description of English*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Adjektiva Dan Adverbia Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rajeg, G. P. W. (2023). Penonjolan Peran Semantis Dan Konstruksi Gramatikal Pasangan Verba -I Dan -Kan: Kajian Gramatika Konstruksional Berbasis Korpus Atas Menawari/Menawarkan, *Linguistik Indonesia*, 41(2), 187–205. doi: 10.26499/li.v41i2.482.
- Randall, M. (2007). *Memory, Psychology and Second Language Learning*. Philadelphia: John Benjamin North America Publishing.
- Rodríguez, MA B. (2022). Lexical Semantic Mind Maps Based on Collocations as a Tool for Teaching Vocabulary: A Case Study. *Computational and Corpus-Based Phraseology, 4th International Conference, Europhras 2022*, 16—30.
- Sinclair, J. dkk. (2004). *English Collocation Studies: The OSTI Report*. London: Continuum.
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, N. dan Ewing, M. (2010). *Indonesian Reference Grammar (2nd edition)*. London: Routledge.
- Stille CM, Bekolay T, Blouw, P and Kröger, B.J. (2020). Modeling the Mental Lexicon as Part of Long-Term and Working Memory and Simulating Lexical Access in a Naming Task Including Semantic and Phonological Cues. *Front. Psychol.* 11:1594. doi: 10.3389/fpsyg.2020.01594.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan

Pertanyaan Terbuka	
No.	Pertanyaan
1	Buatkan kalimat dengan kata <i>menggembirakan</i>
2	Apakah bisa membuat kalimat pasif dengan kata "menggembirakan"? Jika jawabannya Ya, tolong tuliskan kalimat pasifnya di bawah ini.
Pertanyaan Tertutup	
Tepatkah penggunaan kata <i>menggembirakan</i> dalam kalimat berikut?	
No.	Pertanyaan
1	saya menggembirakan
2	kami menggembirakan
3	kita menggembirakan
4	kamu menggembirakan
5	kalian menggembirakan
6	dia menggembirakan
7	mereka menggembirakan
8	tim itu menggembirakan
9	kabar itu menggembirakan
10	saya menggembirakan ketika mengikuti pesta itu
11	kami menggembirakan ketika mengikuti pesta itu
12	kita menggembirakan ketika mengikuti pesta itu
13	kamu menggembirakan ketika mengikuti pesta itu
14	kalian menggembirakan ketika mengikuti pesta itu
15	dia menggembirakan ketika mengikuti pesta itu
16	mereka menggembirakan ketika mengikuti pesta itu
17	tim itu menggembirakan ketika meraih kemenangan
18	saya menggembirakan bagi kamu
19	kami menggembirakan bagi kamu
20	kita menggembirakan bagi kamu
21	kamu menggembirakan bagi saya
22	kalian menggembirakan bagi saya
23	dia menggembirakan bagi saya
24	mereka menggembirakan bagi saya
25	tim itu menggembirakan bagi saya
26	kabar itu menggembirakan bagi saya
27	hal itu membuat saya menggembirakan
28	hal itu membuat kami menggembirakan
29	hal itu membuat kita menggembirakan
30	hal itu membuat kamu menggembirakan
31	hal itu membuat kalian menggembirakan
32	hal itu membuat dia menggembirakan
33	hal itu membuat mereka menggembirakan
34	hal itu membuat tim itu menggembirakan
35	hal itu membuat kabar itu menggembirakan